

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, pandangan dan ungkapan-ungkapan perasaan. Menurut Kridalaksana dalam (Jung, 2021) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer “tidak tetap”, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat berupa bahasa lisan atau bahasa tulisan, dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk untuk berbicara tentang pemikiran dan ide, menyampaikan informasi, dan membangun hubungan sosial antara individu atau kelompok. Bahasa juga merupakan aspek kunci dari budaya dan identitas manusia.

Ketika mempelajari suatu bahasa sangat perlu mempelajari tata bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut. Cabang ilmu yang secara khusus mempelajari tentang tata bahasa adalah sintaksis. Sintaksis mengacu pada studi tentang struktur kalimat dan frasa dalam suatu bahasa yang melibatkan analisis aturan dan prinsip yang mengatur pengaturan kata dan frasa untuk membentuk kalimat yang bermakna. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari mengenai pengaturan serta penataan berbagai macam kata kedalam satuan yang jauh lebih besar yang biasa disebutnya dengan sebutan sintaksis, yaitu frasa, kalimat, kata, klausa, serta juga wacana (Ginting et al., 2022).

Dalam lingkup formal seperti bidang pendidikan pembelajaran terkait tata bahasa sangat diperlukan agar para siswa memiliki pemahaman terkait fungsi dan

makna dari tata bahasa itu sendiri. Pemberlakuan Kurikulum 2013 mengajarkan peserta didik tidak sekadar bersifat teoretis, tetapi juga harus bersifat praktis. Artinya, peserta didik diberikan keleluasaan untuk mempraktikkan semua teori yang telah mereka dapatkan di jenjang sekolah masing-masing. Dengan kemudahan teknologi dan kolaborasi mata pelajaran yang tepat siswa diharapkan dapat menguasai bidang pelajaran dengan baik serta menciptakan karakter peserta didik yang mampu berpikir kritis, sistematis, dan empiris. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu bagian sintaksis yang diajarkan pada bangku SMP adalah kalimat imperatif yang cenderung dapat ditemukan dalam materi ajar teks prosedur. Lestari dalam (Aeni et al., 2022) menyatakan bahwa teks prosedur adalah teks yang mendeskripsikan tentang langkah-langkah yang jelas dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Sedangkan kalimat imperative adalah kalimat perintah (imperatif) yang digunakan jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Dalam bahasalisan, intonasi atau nada tuturannya diakhir menurun (Jubaedah & Fajarianto, 2021).

Teks prosedur yang bersifat sistematis tidak dapat dilepaskan kaitannya dari kalimat-kalimat instruksi yang mengontruksi teks itu. Kalimat-kalimat instruksi itu lebih dikenal sebagai kalimat imperatif. Peserta didik tidak akan dapat menciptakan suatu barang jika kalimat dalam tahapan berbentuk deklaratif, misalnya *ini cairan kulit bawang*, atau berbentuk interogatif, misalnya *ini bawang?* Kendatipun tidak tertutup kemungkinan terdapat satu atau dua kalimat yang berupa deklaratif atau interogatis dalam teks prosedur. Dengan kata lain, tanpa adanya kalimat imperatif, maka teks prosedur itu tidak dapat disebut sebagai teks prosedur. Secara teoretis, kalimat imperatif terdiri atas beberapa jenis, seperti kalimat perintah halus, kalimat

perintah permohonan, kalimat perintah ajakan atau harapan, kalimat perintah larangan, dan kalimat perintah pembiaran (Jubaedah & Fajarianto, 2021).

Perbedaan antara jenis kalimat imperatif yang satu dengan yang lainnya tidaklah begitu jelas jika tidak diuraikan dengan jelas pula. Karena secara tradisional, kalimat imperatif hampir selalu diakhiri dengan tanda baca (!). Penentuan jenis kalimat imperatif yang terdapat di dalam suatu teks prosedur adalah persoalan yang diuraikan dalam penelitian ini. Terdapat fakta bahwa peserta didik merasa kebingungan selama menggunakan kalimat imperatif.

Berdasarkan data yang dikutip dari laman Statista, terdapat lebih dari satu miliar pengguna media sosial YouTube di seluruh dunia per bulan April 2022, sedangkan di Indonesia sebanyak 139 juta pengguna (berada di urutan kedua setelah India dan Amerika Serikat). Dengan demikian, YouTube dapat dipandang sebagai salah satu media sosial populer dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial YouTube adalah media sosial yang mudah diakses oleh siapa pun. Di dalamnya terdapat fitur tampilan video dan fitur komentar sehingga penonton atau pengguna akun YouTube lainnya dapat menonton sekaligus mengomentari video tersebut. Misalnya, penonton konten YouTube Guntur I Wayan dapat menonton sekaligus mengomentari konten itu. Sebagai penegasan, Guntur I Wayan adalah salah satu pembuat konten (*content creator*) di YouTube tentang masakan khas Bali. Bagaimana jenis kalimat imperatif yang dimunculkan oleh Guntur perlu dijelaskan lebih rinci sehingga ulasan dalam penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran teks prosedur di SMP, khususnya terkait dengan pembuatan masakan khas Bali. Mengapa perlu dijelaskan? Karena Guntur tidak menggunakan bahasa baku yang dapat dipahami dengan mudah jika video memasaknya dijadikan sebagai

bahan ajar. Ketidakbakuan bahasa yang digunakan itu berdampak pada jenis kalimat imperatif yang dimunculkan. Alasan lainnya adalah karena bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan sehingga ketika ditranskripsikan harus disesuaikan secara cermat. Fenomena yang sering terjadi adalah guru hanya memberikan video terkait teks prosedur tanpa memberikan penjelasan yang lengkap perihal jenis-jenis kalimat imperatif apa yang dipergunakan di sana. Tidak semua kalimat imperatif selalu diakhiri dengan tanda baca seru (!). Jika diabaikan, fenomena ini dapat mencederai asas berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan pada abad ke-21 ini.

Data-data yang akan dianalisis perlu dibatasi sehingga yang akan dianalisis sebanyak sepuluh konten video, yang masing-masing berjudul (a) “Lawar Ayam Kacang Panjang Ala Ketewel”, (b) “Siopak Babi”, (c) “Soto Babi Praktis dan Enak (*Simple and Delicious Balinese Pork Soup*)”, (d) “Cara Membuat Ayam Betutu Gilimanuk (Men Tempeh)”, (e) “Sate Lilit Ayam Bumbu Bali”, (f) “Babi *Genyol* Tahan Lama dengan Nangka Berwarna Hitam Rasanya Super Uenakk!”, (7) “Cara Membuat Bakso Ikan Tenggiri Kenyal dan Gurih Lengkap dengan Kuahnya”, (8) “Sayur Daun Singkong Ayam Suwir Bumbu Bali Rasa Ayam Betutu-Masak Suasana Alam”, (9) “Lawar Celeng *Don* Belimbing-Lawar Babi Daun Belimbing”, dan (10) “Menu Praktis dan Enak *Taluh Goreng Don* Kayu Manis-Telur Dadar Daun Katuh”.

Kesepuluh data itu dikumpulkan dengan teknik sampel acak sederhana. Kesepuluh video itu dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pertama, adanya tindakan memasak di dalamnya, yang dilakukan oleh Guntur I Wayan. Kedua, adanya unsur masakan khas Bali yang lebih umum dijumpai di masyarakat.

Persoalan selanjutnya adalah mengapa konten masakan? Masakan adalah

salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Umumnya, masakan adalah cara terbaik suatu kelompok masyarakat untuk memperkenalkan kebudayaan mereka kepada khalayak. Masyarakat di luar Bali akan mengetahui bahwa *betutu* adalah masakan khas masyarakat Bali. Dengan kata lain, pembelajaran teks prosedur tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menciptakan suatu barang, tetapi juga menggunakan dan melestarikan barang itu. Kebudayaan yang ada di sekitar peserta didik adalah barang yang perlu diciptakan (kembali), digunakan, dan dilestarikan agar kebudayaan itu tetap *ajeg*. Ini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pemerhati pendidikan dan kebudayaan di tanah air dikenal oleh masyarakat luas bahkan mancanegara. Kedua, karena penelitian ini dilakukan di Bali. Setelah jenis kalimat imperatif dalam kesepuluh data itu ditentukan dan dianalisis, maka persoalan selanjutnya adalah apa relevansi penelitian ini dalam pembelajaran teks prosedur di SMP. Penelitian ini dapat berelevansi dengan pembelajaran teks prosedur di SMP berdasarkan Kompetensi Dasar “3.6 menelaahstruktur dan kebahasaan teks prosedur”. Jadi, yang direlevansikan adalah kebahasaan teks prosedur dalam lima konten video oleh Guntur I Wayan dengan KD itu. Selain itu, secara penerapan, kanal YouTube Guntur I Wayan juga memiliki relevansi sebagai media pembelajaran. Perihal bagaimana relevansi itulah yang menjadi persoalan dalam penelitian ini.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini. Kelima penelitian itu masing-masing dilakukan oleh Payanti (2021), Itiariani (2019), Darmawanti (2019), Wulandari (2021), dan Fitriyani (2021). Salah satu persamaan antara kelima penelitian terdahulu itu dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, yaitu kalimat imperatif.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perbedaan antara jenis kalimat imperatif yang satu dengan yang lainnya tidak begitu jelas
2. Penggunaan kalimat imperatif kerap tidak sesuai konteks
3. Kalimat imperatif tidak dapat dilepaskan dari teks prosedur.
4. Guru cenderung mengirimkan video masakan kepada peserta didik, tetapi sering tidak dibarengi dengan penjelasan perihal jenis-jenis kalimat imperatif.
5. Kalimat imperatif yang dikutip dari video (berbahasa lisan) cenderung sulit ditranskripsikan sehingga dapat berdampak pada jenis-jenis kalimat imperatif.
6. Subjek penelitian belum diteliti.

1.3 Batasan Masalah

1. Jenis kalimat imperatif dalam konten video YouTube Guntur I Wayan.
2. Relevansinya dalam pembelajaran teks prosedur di SMP.

1.4 Rumusan Masalah

1. Jenis kalimat imperatif apa saja yang terdapat di dalam teks prosedur di kanal YouTube Guntur I Wayan?
2. Bagaimanakah relevansi konten video di Kanal YouTube Guntur I Wayan sebagai media pembelajaran teks prosedur di SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis kalimat imperatif yang terdapat di dalam teks prosedur di kanal YouTube Guntur I Wayan.

2. Mendeskripsikan relevansi konten video di Kanal YouTube Guntur I Wayan sebagai media pembelajaran teks prosedur di SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu untuk siswa dalam menganalisis jenis kalimat imperatif. Penelitian ini dapat memberikan arahan kepada pembaca dalam menggunakan dan menentukan kalimat imperatif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dikaitkan dengan kegunaan suatu penelitian untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok manusia, baik secara jasmani maupun rohani dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait pembelajaran dan struktur kalimat imperatif dan penerapannya dalam pembelajaran. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi diri dalam menciptakan ide dan gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan mahasiswa dan jurusan.
2. Bagi guru, ini dapat digunakan sebagai bahan ajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan gambaran perihal jenis-jenis kalimat imperatif.

1.7 Rancangan Publikasi

Rancangan publikasi hasil penelitian tesis ini akan menyasar jurnal yang memiliki reputasi tinggi, jurnal yang telah terakreditasi nasional dengan predikat SINTA 3 atau 4.

